**PENERJEMAHAN KOMUNIKATIF**

**BUKU MINHȂJ AL-ṬIFLI AL-MUSLIM**

**KARYA Dr. IBRAHIM ABDURRAHMAN AL-‘ANY**

**Muhammad Syihabuddin Asyraf**

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*

[*Syihab.asyraf17@mhs.uinjkt.ac.id*](mailto:Syihab.asyraf17@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstract**

This study aims to translate *Minhȃj al-Ṭifli al-Muslim* by Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any. Then explain accountability by outlining the translation strategy from Arabic to Indonesian. The research method used in this research is qualitative-descriptive. The results of this study revealed that: First, applying the communicative translation method in translating the book *Minhȃj al-Ṭifli al-Muslim* by Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any by using four strategies: prioritizing and ending, adding, removing, and replacing. Second, this strategy is very effective in translating this book because it is able to overcome the differences in language and cultural rules between SL and TL more precisely. Third, knowing how the communicative translation process is applied in translating the book *Minhȃj al-Ṭifli al-Muslim* by Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any. Fourth, describe the translation strategy applied in translating the book *Minhȃj al-Ṭifli al-Muslim* by Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any.

**Keywords**: *Minhȃj al-Ṭifli al-Muslim, Communicative Translation, Translation Strategy.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-‘Any. Kemudian menjelaskan pertanggungjawaban dengan menguraikan strategi penerjemahan dari BSu yaitu bahasa Arab ke BSa yaitu bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: *Pertama*, menerapkan metode penerjemahan komunikatif dalam menerjemahkan buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-‘Any dengan menggunakan empat strategi yaitu: mendahulukan dan mengakhirkan, menambahkan, membuang, dan mengganti. *Kedua*, strategi tersebut sangat efektif digunakan dalam menerjemahkan buku ini karena mampu mengatasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya antara Bsu dan Bsa secara lebih tepat. *Ketiga*, mengetahui bagaimana proses penerjemahan komunikatif yang diterapkan dalam menerjemahkan buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-‘Any. *Keempat*, menguraikan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-‘Any.

**Kata Kunci:** *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim, Penerjemahan Komunikatif, Strategi Penerjemahan.*

**مستخلص**

تهدف هذه الدراسة إلى ترجمة منهج الطفل المسلم للدكتور إبراهيم عبد الرحمن العاني. ثم اشرح المساءلة من خلال تحديد كيفية الترجمة من العربية إلى الإندونيسية. إن منهج البحث المستخدم في هذا البحث وصفي نوعي. أوضحت نتائج هذه الدراسة ما يلي: أولاً ، تطبيق أسلوب الترجمة التواصلي في ترجمة كتاب منهج الطفل المسلم للدكتور إبراهيم عبد الرحمن العاني باستخدام أربع استراتيجيات: ترتيب الأولويات ، والنهاية ، والإضافة ، والحذف ، والاستبدال. . ثانيًا ، هذه الإستراتيجية فعالة جدًا في ترجمة هذا الكتاب لأنها قادرة على التغلب على الاختلافات في اللغة والقواعد الثقافية بين اللغة المصدر واللغة الهدف بشكل أكثر دقة. ثالثاً: معرفة كيفية تطبيق عملية الترجمة التواصلية في ترجمة كتاب منهج الطفل المسلم للدكتور إبراهيم عبد الرحمن العاني. رابعاً: وصف كيفية الترجمة المطبقة في ترجمة كتاب منهج الطفل المسلم للدكتور إبراهيم عبد الرحمن العاني.

**PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting, terutama bagi anak-anak muslim yang membutuhkan pengetahuan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan Islam bagi anak muslim sangat dibutuhkan guna membantu para orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai islami kepada anak-anaknya. Pengenalan kegiatan dengan penanaman nilai-nilai Islam berikut doa harian di setiap saat dan setiap tempatnya membuat anak-anak muslim dengan mudah memahami secara perlahan. Mengenalkan hal-hal baru kepada anak-anak membutuhkan cara yang menarik. Salah satunya dengan tuntunan buku harian dilengkapi doa-doa islam dan tampilan yang menarik membuat anak semakin mudah mempelajari dan terbiasa dengan kehidupan yang islami.

Buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* hadir dengan tampilan menarik hati anak dengan gambar-gambar berwarna dan dilengkapi dengan nama kegiatan juga cerita beserta doa-doanya. Isi dari buku ini yang membuat mudahnya para anak-anak muslim untuk belajar tentang syariat Islam. Mungkin memang pembahasannya tidak melebar, namun buku ini cukup untuk memenuhi kebutuhan moral setiap anak. Di dalam buku ini terdapat berbagai kegiatan anak mulai di rumah, sekolah, masjid, dan tempat-tempat lainnya.

Mengingat banyak sekali manfaat yang terkandung di dalam buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim*, penting untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Karena itu dalam kesempatan ini, peneliti akan menerjemahkan buku tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar kandungan buku dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi anak-anak.

Penerjemahan merupakan reproduksi di dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan pesan yang paling dekat dan wajar dari bahasa sumber, pertama dalam makna dan yang kedua dalam gaya bahasa[[1]](#footnote-1). Kegiatan menerjemahkan dimaksudkan untuk mengalihkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), agar mereka yang tidak menguasai Bsu dapat mempelajari dan memahami pesan yang dimaksud oleh penulis BSu[[2]](#footnote-2). Kegiatan penerjemahan lisan dan tulisan di berbagai belahan dunia semakin dianggap penting, terutama di Indonesia, menjelang terbukanya era global[[3]](#footnote-3).

**Teori dan Metode**

Penerjemahan merupakan upaya mengalih bahasa dan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengaitkan teks atau bahasa. Dengan definisi seperti itu, ada beberapa syarat suatu kegiatan penerjemahan yaitu: melibatkan dua bahasa (BSu dan BSa), pengalihan tersebut harus dilakukan secara sepadan, penerjemahan haruslah wajar sesuai standar penggunaan yang lazim dalam BSa. Menurut Newmark, ada dua model dalam metode penerjemahan. Pertama metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sumber (BSu), kedua metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sasaran (BSa). Adapun metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sumber (BSu) terdapat 4 bagian yaitu: Penerjemahan Kata demi Kata, Penerjemahan Harfiah, Penerjemahan Setia, dan Penerjemahan Semantik. Sedangkan, metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sasaran (BSa) terdapat 4 bagian juga yaitu: Penerjemahan Adaptasi, Penerjemahan Bebas, Penerjemahan Idiomatis, dan Penerjemahan Komunikatif.

Dalam hal ini, peneliti akan menerjemahkan buku ini dengan metode penerjemahan komunikatif yang berorientasi pada keterbacaan bahasa sasaran yang bisa dipahami oleh kebanyakan orang, bukan hanya sekelompok orang atau suku tertentu[[4]](#footnote-4). Kelebihan dari penerjemahan komunikatif adalah fungsi utamanya sebagai suatu sarana untuk menyampaikan suatu gagasan orang lain. Jenis ini menekankan akan pentingnya unsur-unsur seperti bahasa sumber, bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah, keaktifan bahasa, dan pembaca[[5]](#footnote-5). Dengan menggunakan metode komunikatif, pesan dan bahasanya berterima dan mudah dipahami oleh pembaca target[[6]](#footnote-6). Metode ini dipakai guna mempermudah masyarakat BSa dalam mempelajari dan membaca bukunya. Peneliti juga memperhatikan dari segi bahasa dan kebudayaan, supaya animasi bersubtitle ini dapat diterima dan dimengerti oleh banyak orang, karena bahasa dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling bertaut yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.[[7]](#footnote-7)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[[8]](#footnote-8) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peralihan.[[9]](#footnote-9) Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[[10]](#footnote-10) Serta menggunakan sumber data primer buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-‘Any. Dan dalam menerjemahkan peneliti juga merujuk beberapa literatur buku yang memuat tentang ilmu pengetahuan penerjemahan dan beberapa kamus baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) seperti: kamus al-Ma’any Arab-Arab, kamus al-Ma’any Arab-Indonesia, Kamus al-Munawwir, dan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

Dalam menerjemahkan, peneliti juga menggunakan beberapa teknik: *pertama,* menentukan objek yaitu buku *Minhâj al-Ṯifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-‘Any yang akan diterjemahkan menggunakan metode komunikatif. *Kedua*, membaca dan memahami Teks sumber (TSu) yaitu peneliti membaca dan memahami TSu baik dari segi bentuk maupun isinya untuk dapat menangkap ide, tema, dan gagasan umum TSu.[[11]](#footnote-11) Peneliti melihat hubungan makna antar kata dan gabungan kata. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami pesan yang terkandung dalam TSu ke dalam TSa. *Ketiga*, menerjemahkan teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) yaitu peneliti mulai menerjemahkan secara perlahan, yaitu kata demi kata, kalimat demi kalimat, serta paragraf demi paragraf. *Keempat*, pengalihan yaitu peneliti melakukan alih bahasa, yaitu memindahkan seluruh teks yang sudah diterjemahkan secara tersusun. Peneliti juga mencari padanan kata, frasa, dan kalimat yang tepat dan sesuai dalam TSa sehingga dapat memenuhi prinsip komunikatif yaitu: isi, makna, dan pesan yang terkandung dalam TSu mudah dipahami dan tersampaikan sepenuhnya dalam TSa. *Kelima*, pemeriksaan ulang yaitu peneliti membaca kembali hasil terjemahan untuk menemukan diksi, kata penghubung, dan istilah-istilah yang paling tepat dan sesuai dengan TSa dan memastikan bahwa sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan gramatikal, gaya bahasa, maupun pemakaian istilah[[12]](#footnote-12).

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan TSu dan TSa secara horizontal atau sejajar, menganalisis data dengan menggunakan metode komunikatif, menjelaskan strategi-strategi apa saja yang muncul dalam penerjemahan tersebut, dan membuat kesimpulan dari hasil analisis

**HASIL DAN DAN PEMBAHASAN**

**Pengantar**

Peneliti mememaparkan gambaran pertanggungjawaban penerjemahan komunikatif pada buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-‘Any. Pertanggungjawaban ini hanya akan menjelaskan beberapa kalimat dan paragraf hasil terjemahan dengan menerapkan metode komunikatif dan memaparkan beberapa strategi dalam menerjemahkan.

**Hasil Penerjemahan Komunikatif Buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim*** **Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-‘Any**

* آدَابُ المَسجِدِ

Kata آدَابُ menurut aplikasi luring kamus *Al-maany* Arab-Indonesia versi 1.6[[13]](#footnote-13) memiliki arti adab, sopan santun, etika, baik budi. Sedangkan kata المَسجِدِ diartikan dengan Masjid atau tempat ibadah. Pada penerjemahan kalimat آدَابُ المَسجِدِ, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan menambahkan (z*iyadah)* dengan menambahkan kata “di” pada terjemahannya. “Di” merupakan kata depan untuk menandai tempat. Kata dalam TSu berjumlah 2 kata, sedangkan dalam TSa terdapat tambahan satu kata yang berubah menjadi 3 kata. Tambahan kata merupakan konsekuensi dari perbedaan struktur dalam BSu dan BSa.[[14]](#footnote-14) Fungsi kata “di” dalam TSa untuk memberikan keterangan tempat sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan menambahkan kata tersebut membuat kalimat menjadi sempurna, karena dengan kata “di” bisa lebih menunjukan tempat dimana melakukan etika. Etika yang harus diperhatikan ketika sedang berada di dalam masjid. Pesan dalam TSu tetap dipertahankan oleh penerjemah tanpa mengubah dan membuat kalimat menjadi rancu. maka kalimat آدَابُ المَسجِدِ diterjemahkan menjadi “Etika di Masjid”.

* وَالمَسجِدُ هُوَ المَكَانُ الَّذِي يَلتَقِي فِيهِ المُسلِمُونَ لِأَدَاءِ الصَّلَاةِ، وَتَعَلُّمِ أُمُورِ الدِّينِ

Menurut Kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia[[15]](#footnote-15) kata تَعَلُّمِ berasal dari kata تَعَلَّم yang artinya mempelajari, sedangkan kata أُمُورِ merupakan *Jama'* dari kata أَمْر, yang menurut aplikasi Kamus Luring *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6[[16]](#footnote-16) diartikan dengan “urusan”. Kemudian kata الدِّينِ menurut *Mu’jam Al-Wasith*[[17]](#footnote-17) memiliki arti الدِّينُ : الدِّياَنة، الدِّينُ اسمٌ لجميع ما يُعبد به الله، الدِّينُ للَّه، الدِّينُ الإسلامُ atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan kata “agama”. Dalam penerjemahan ini penerjemah lebih menekankan pada tersampainya TSu ke dalam TSa menggunakan metode komunikatif agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Maka dari itu, penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dengan mengganti struktur kata dalam BSu dengan memperhatikan makna dalam BSa dan strategi membuang (*hadzf*). Kalimat “Mempelajari urusan-urusan agama” sama hal nya dengan “mengaji”. Karena dalam proses mengaji terdapat penanaman nilai-nilai agama untuk dapat diajarkan dan dipelajari. Maka dari itu dengan kata mengaji mencakup keseluruhan maksud dari BSu.

* الإِبتِعَادُ قَضَاءِ الحَاجَةِ فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَو أَمَاكِنِ جُلُوسِهِم

Pada kalimat ini, penerjemah lebih mengutamakan terjemahan dengan metode komunikatif. Dengan penerjemahan komunikatif pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif bagi pembaca BSa. Kata الإِبتِعَادُ berasal dari kata اِبْتَعَدَ-يَبْتَعِدُ yang menurut kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia diartikan dengan menghindari, menjauhkan diri dari[[18]](#footnote-18). Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi penerjemahan mengganti (*tabdil*). Dalam penerjemahan kata الإِبتِعَادُ penerjemah mengganti kata “menghindari” dengan kata” tidak”. Karena dengan menggantinya akan lebih terasa jika penulis BSu ingin menyampaikan pesan bahwa tidak bolehnya membuang hajat. Kemudian penerjemah juga mengganti terjemahan pada kalimat طَرِيقِ النَّاسِ أَو أَمَاكِنِ جُلُوسِهِم . Kalimat tersebut jika diartikan secara harfiah yaitu tempat yang dilalui atau diduduki oleh manusia. Penulis BSu bermaksud menyampaikan pesan bahwa, tidak buang hajat di sembarangan tempat. Karena pada dasarnya hanya manusia yang tidak berakal yang bisa membuang hajat di tempat-tempat umum yang dilalui oleh manusia yang lain. Karena pesan tersebut harus tetap sampai di pembaca BSa, maka penerjemah mengganti kalimat “tempat yang dilalui atau diduduki oleh manusia” menjadi lebih efektif dengan “sembarang tempat”.

* غَسلُ اليَدَينِ جَيدًا بِالمَاءِ وَالصَّابُونِ بَعدَ الخُرُوجِ

Di sini penerjemah menggunakan strategi mengedepankan dan mengakhirkan yakni (*taqdim* dan *ta’khir*), strategi menambahkan (*ziyadah*), dan strategi mengganti (*tabdil*). Pada kalimat “بَعدَ الخُرُوجِ” yang diartikan dengan “setelah keluar” membuat terjemahan ini menjadi tidak sempurna. Padahal penulis BSu ingin menyampaikan bahwa keluar di sini yakni keluar dari kamar mandi. Karena itu penerjemah di sini menambahkan “kamar mandi” setelah kata “keluar” agar pesan lebih mudah dipahami oleh pembaca BSa. Kemudian penerjemah juga mengganti penempatan terjemahan kalimat بَعدَ الخُرُوجِ pada awal kalimat. Penempatan di awal kalimat membuat teks terkesan lebih teratur dalam penyajian bahasanya. Kemudian penerjemah juga mengubah kata “baik” menjadi “bersih” karena dengan menggunakan air dan sabun tangan dapat dicuci dengan bersih. Dari penerjemahan “Cuci kedua tangan dengan baik menggunakan air dan sabun setelah keluar dari kamar mandi” menjadi “Setelah keluar dari kamar mandi, cuci kedua tangan dengan baik menggunakan air dan sabun”.

* أَمشِي إِلَى المَسجِدِ بِهُدُوءٍ

Kata هُدُوء menurut aplikasi luring kamus *Al-maany* Arab-Arab versi 3.3[[19]](#footnote-19) dijelaskan bahwa هُدُوء adalah masdar dari kata هَدَأَ yang artinya هُدُوءٌ مِنَ اللَّيْلِ : جُزْءٌ مِنْهُ، سَادَ الْهُدُوءُ فِي الْقَاعَةِ ( السُّكُونُ) . Dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan dengan tenang atau ketenangan. Di sini penerjemah menggunakan strategi menambahkan (*ziyadah*). Dengan tambahan penjelasan “tidak tergesa-gesa” membuat pembaca paham bahwasannya maksud dari penerjemah yakni agar seseorang berjalan ke masjid tidak tergesa-gesa. Dengan begitu seseorang tidak tergesa-gesa dan memiliki jiwa yang tenang. Agar pesan TSu lebih tepat maka penerjemah memilih menambahkan kalimat "tidak tergesa-gesa”. Dan terjemahannya menjadi “Berjalan ke masjid dengan tenang (tidak tergesa-gesa).

* إِملَإِ الفَرَاغَاتِ الآتِيَةَ بِمَا يُنَاسِبُهَا

Penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dalam terjemahan menjadi “Isilah titik-titik di bawah ini”. Ini merupakan kalimat yang lazim digunakan di Indonesia dalam buku pelajaran anak yang biasa kita temui. Kemudian kalimat بِمَا يُنَاسِبُهَا pada terjemahan harfiahnya diartikan “sesuai dengan cocok” Kalimat إِملَإِ الفَرَاغَاتِ diartikan menggunakan metode komunikatif menjadi “Isilah titik-titik”. Ini merupakan kalimat yang ada pada salah satu buku pelajaran anak yang biasa kita temui di Indonesia. Karena dalam budaya Indonesia menggunakan kalimat tersebut, maka penerjemah langsung merubah terjemahannya agar lebih mudah dimengerti. Kemudian kalimat بِمَا يُنَاسِبُهَا yang mana kata يُنَاسِب diartikan dengan cocok menurut kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia[[20]](#footnote-20). Karena pada umumnya di Indonesia memakai kalimat “sesuai dengan kalimat yang tepat”, maka penerjemah juga mengganti (*Tabdil*) kata cocok menjadi benar. Jadi hasil terjemahannya menjadi “Isilah titik-titik di bawah ini sesuai dengan kalimat yang tepat”.

* اِستِعمَالُ اليَدِ اليُسرَى لَا اليُمنَى فِي الإِستِنجَاءِ

Kalimat tersebut menjelaskan bahwasannya penulis BSu ingin menyampaikan jika ingin beristinja maka yang digunakan adalah tangan kiri, bukan tangan kanan. Kata لَا disini merupakan لَا نَفِي , dimana *Laa nafi* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan makna tiada. Penggunaan terjemahan “tangan kiri bukan tangan kanan” merupakan kalimat yang kurang efektif. Karena dengan hanya menggunakan “menggunakan tangan kiri” sudah mencakup bahwasannya beristinja harus digunakan dengan tangan kiri dan pastinya bukan tangan kanan. Disini penerjemah menggunakan strategi membuang (*hadzf*) yakni membuang kata dalam BSa yang disebut dalam BSu. Kata pada kalimat “لَا اليُمنَى” dibuang karena tanpa kalimat tersebut, penulis tetap bisa menyampaikan isi pesan kepada pembaca. Jadi kalimat yang paling tepat dalam terjemahan ini adalah menggunakan tangan kiri saat beristinja.

* التَّحَلِّي بِصِفَاتِ المُسلِمِ النَّظِيفِ وَسِمَاتِهِ

Kata صِفَاتِ dan سِمَاتِ memiliki arti yang kurang lebih menyerupai. Kata صِفَاتِ menurut aplikasi luring kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6[[21]](#footnote-21) yaitu kualitas, hak milik, atribut, karakteristik, sifat, corak. Secara bahasa menurut *Mu’jam Al-Ghany* memiliki makna الكَلِمَةُ الَّتِي تَدُلُّ عَلَى مَعْنىً يُضَافُ إِلَى الاِسْمِ لِلدَّلاَلَةِ عَلَى حَالَةٍ لَهُ . Kata سِمَاتِ yaitu *jama’* dari kata سِمَة yang artinya tanda, sinyal, bukti, karakteristik, corak, karakter, ciri, hak milik, identitas. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dan strategi mengedepankan dan mengakhirkan (*taqdim* dan *ta’khir*). Kesamaan dari kata صِفَاتِ dan سِمَاتِ membuat kedua kata ini memiliki makna yang menyerupai namun tetap berbeda. Maka dari itu penerjemah memilih mengartikan kata صِفَاتِ dengan sifat atau karakter , dan kata dengan ciri. Sesuai pada KBBI[[22]](#footnote-22) sifat merupakan peri keadaan yang kodratnya ada pada sesuatu (benda,orang, dan sebagainya), sedangkan ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain. Karakter dan sifat memiliki definisi yang sama, atau lebih tepatnya karakter merupakan sifat. Jadi pada kalimat ini penerjemah mengartikannya dengan Memiliki ciri dan karakter muslim yang bersih.

* المُسلِمُ يَقُولُ: (بِسمِ اللهِ) عِندَ بِدَايَةِ كُلِّ شَيءٍ ذِي شَأنٍ أَو عَمَلٍ مُهِمٍّ

Pada penerjemahan ini penerjemah lebih mementingkan tersampainya pesan dengan terjemahan yang singkat dan juga jelas. Dibantu pula dengan menggunakan metode komunikatif. Penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dan strategi membuang (*hadzf*). pada kalimat كُلِّ شَيءٍ ذِي شَأنٍ أَو عَمَلٍ مُهِمٍّ yang artinya segala urusan maupun pekerjaan penting, maksud dari penulis BSu yakni setiap ingin melakukan segala sesuatu biasakan dengan mengucapkan *Bismillah*. Karena penerjemah ingin menjadikannya teks terjemahan yang padat dan jelas namun tetap mempertahankan pesan, maka di sini penerjemah membuang kalimat ذِي شَأنٍ أَو عَمَلٍ مُهِمٍّ pada TSa. Kalimat tersebut hanya penjelasan dari كُلِّ شَيءٍ yakni cukup mengartikannya menggunakan segala sesuatu, dan arti ذِي شَأنٍ أَو عَمَلٍ مُهِمٍّ masuk juga dalam كُلِّ شَيءٍ. Dengan begitu terjemahan kalimat ini menjadi Seorang Muslim mengucapkan (*Bismillah*) ketika memulai melakukan segala sesuatu.

* البَركَةُ فِي الإِستِيقَاظِ المُبَكِّرِ

Pada kalimat ini penerjemah hanya mencoba merubah posisi TSu dan TSa. Dengan menggunakan strategi *Taqdim/Takhir*, terjemahan akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Di sini dapat terlihat jelas alangkah lebih baiknya jika kalimat sebelumnya diartikan hanya sekedar dengan “Berkah pada bangun pagi” diubah menggunakan strategi dan menghasilkan terjemahan “bangun di pagi hari adalah sebuah keberkahan”. Penerjemah memilih untuk menambahkan juga “adalah sebuah” agar terjemahan lebih enak dibaca dan dipahami maksudnya. Faktor lain yang membuat penerjemah menggunakan hasil terjemahan secara komunikatif yaitu karena kalimat ini masuk ke dalam poin atau indikator manfaat dari bangun pagi.

* النَّشَاطُ وَ الصِّحَّةُ البَدَنِيَّةُ فِي الإِستِيقَاظِ المُبَكِّرِ

Kata نَشَاط dalam aplikasi luring kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6[[23]](#footnote-23) memiliki arti kegiatan, aktifitas, semangat, kegembiraan, energi, vitaslitas. Maksud dari penulis BSu adalah salah satu manfaat dari bangun pagi yaitu membuat tubuh sehat dan berenergi. Karena kata aktifitas kurang cocok maka penerjemah mengganti atau menggunakan strategi *Tabdil* pada kata aktifitas menjadi kata berenergi. Dapat dilihat pada kamus *Al-Maany* bahwasannya نَشَاط juga bisa diartikan dengan energi. Maksudnya tubuh sehat dan memiliki energi. Selain menggunakan strategi *Tabdil*, penerjemah juga menggunakan strategi *Taqdim/Takhir* yakni mengawalkan kata الإِستِيقَاظِ menjadi awal kalimat pada TSa. Penambahan atau *Ziyadah* pada kalimat TSa yaitu “membuat tubuh”, menjadikan kalimat lebih jelas dan bisa dipahami. Maka terjemahan secara komunikatif nya yakni menjadi “bangun di pagi hari membuat tubuh menjadi sehat dan berenergi”.

* المُحَافَظَةُ عَلَى النَّومِ المُبَكِّرِ وَ الإِستِيقَاظِ المُبَكِّرِ

Pada kalimat ini penerjemah hanya menganalisis bagian عَلَى النَّومِ المُبَكِّرِ . Kata المُبَكِّرِ tidak mungkin diartikan juga dengan “pagi” seperti halnya jika dipasangkan dengan الإِستِيقَاظ . Jika pada الإِستِيقَاظِ المُبَكِّرِ diartikan dengan bangun pagi, maka seharusnya penggunaan kata pagi yang berdampingan dengan tidur tidak cocok. Bangun pagi merupakan aktifitas yang dilakukan pagi-pagi dan awal hari. Maka bisa disimpulkan bahwasannya kata المُبَكِّرِ yang disandingkan dengan عَلَى النَّومِ menjadi terjemahan “lebih awal”. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*). Penerjemah mengganti kata “pagi” menjadi “lebih awal” dan kata “menjaga untuk tidur” menjadi “membiasakan”. Hasil terjemahannya menjadi membiasakan tidur lebih awal agar bangun pagi.

* كِتَابَةُ هَذِهِ (الأَذكَارُ) عَلَى لَوحَةٍ وَ وَضعِهَا فَوقَ سَرِيرِ النّوم

Kata كِتَابَةُ memiliki makna tulisan,catatn,naskah,tulisan tangan. Pada penerjemahan ini kata كِتَابَةُ saat diterjemahkan ke dalam TSa menjadi suatu kata perintah. Alasannya karena kalimat ini terdapat pada anjuran dan perintah untuk selalu meningat doa-doa. Agar doa cepat dihafal dan mudah diingat, maka di sini penulis BSu memasukkan salah satu cara nya. Kemudian kata وَضعِهَا yang secara harfiah diartikan dengan letakkan tetapi jika diterjemahkan menggunakan metode komunikasi menjadi “tempelkan”. Karena jika tulisan doa tersebut hanya diletakkan saja diatas tempat tidur maka tulisannya akan bisa hilang dan berpindah tempat. Pada penerjemahan kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*). Oleh karena itu penerjemah mengganti TSa nya menjadi “tempelkan” agar tulisan tetap menempel diatas ranjang tempat tidur dan dapat selalu dibaca saat ingin atau bangun tidur.

* وَ كَانَ عَلَيهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ يَغسِلُ جِسمَهُ، وَ يُمَشِّطُ شَعرَهُ، وَ يُنَظِّفُ ثِيَابَهُ، وَ يُقَلِّمُ أَظفَارَهُ، وَ يُنَظِّفُ أَسنَانَهُ بِالسِّوَاكِ، وَ يُحِبُّ العَطُورَ الطَّيِّبَةِ

Pada penerjemahan kalimat ini, penerjemah menyingkat kalimat *shallallahu alaihi wa sallam* menjadi Saw. Menurut KBBI[[24]](#footnote-24), Saw. adalah singkatan dari *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (lafaz yang disunahkan kepada umat Islam untuk diucapkan ketika menyebut nama Rasulullah, artinya “semoga Allah memberikan solawat kepadanya”). Di sini penerjemah menyingkatnya agar kalimat lebih terlihat padat. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dan strategi membuang (*hadzf*). Kalimat يُحِبُّ العَطُورَ الطَّيِّبَةِ jika diartikan secara harfiah mendapatkan arti dia menyukai wewangian yang manis. Kata ganti -nya untuk Rasulullah Saw. secara umum diganti dengan beliau untuk kehormatan dan menunjukkan kebesaran Nabi Muhammad. Karena penerjemah menerjemahkan dengan metode komunikatif dan mengutamakan agar TSu bisa tetap memiliki makna yang sama walaupun sudah diterjemahkan ke dalam TSa. Dengan metode komunikatif membuat pembaca BSa yakni pembaca Indonesia dengan mudah memahami maksud dari teks tersebut. Maka dari itu pada kalimat ini penerjemah mengartikan kata يُحِبُّ dengan “selalu”. Karena sesuatu yang disukai dan disenangi biasanya bisa dipakai berkali-kali. Penulis TSu di sini ingin menyampaikan pesan bahwasannya Rasulullah selalu memakai wewangian. Kemudian penerjemah juga membuang kata “manis” yang ada pada akhir kalimat. Karena tanpa penggunaan kata manis sudah cukup dipahami dan tetap mempertahankan pesan TSu.

* لَا أُحدِثُ ضَوضَاءَ

Menurut aplikasi luring kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6[[25]](#footnote-25) kata أُحدِثُ memiliki arti berbicara, dan kata ضَوضَاءَ memiliki arti keributan, kebisingan, rebut, hiruk pikuk. Keributan menurut Aplikasi KBBI Luring[[26]](#footnote-26) mempunyai makna yakni kegemparan, kerusuhan, kekacauan. Karena pada konteks isi buku ini ingin menyampaikan bahwasannya larangan adanya keributan atau kegaduhan di dalam Masjid. Maka pada penerjemahan kalimat ini penerjemah menggunakan strategi *Tabdil* (Mengganti). Kata ضَوضَاءَ yang awalnya diartikan dengan keributan diganti menjadi kegaduhan. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, namun kegaduhan lebih cocok dipakai untuk kalangan anak-anak. Penerjemah menggabungkan arti pada kalimat أُحدِثُ ضَوضَاءَ yang semula berbicara keributan menjadi membuat kegaduhan. Jadi kalimat Tsa yang cocok untuk kalimat ini adalah tidak membuat kegaduhan.

* لَا أَتَخَطَّى رِقَابَ المُصَلِّين، بَل أُصَلِّي فِي أَقرَبِ مَكَانٍ خَالٍ

Pada penerjemahan ini, penerjemah menganalisis pada bagian kalimat بَل أُصَلِّي فِي أَقرَبِ مَكَانٍ خَالٍ. Kata بَل diartikan menurut Kamus Luring *Al-Ma’any* Arab-Indo memiliki arti akan tetapi, bahkan, sebenarnya, melainkan, sekalipun. Namun penerjemah menggunakan strategi *Tabdil* dalam menerjemahkannya. Kata بَل yang biasa diterjemahkan tetapi menjadi “dan”. “Dan” merupakan kata sambung paling tepat yang menyempurnakan kalimat pertama juga kedua. Kemudian pada kata أَقرَبِ penerjemah menggunakan strategi *Hadzf* yakni membuang kata yang memiliki arti “terdekat”. Kata yang dibuang tidak membuat penerjemahan menjadi ranju, bahkan menjadikannya terjemahan yang sempurna.

* أَقرَأُ القُرآنَ وَ أَذكُرُ اللهِ

Pada penerjemahan ini penerjemah hanya menganalisis terjemahan pada bagian أَذكُرُ اللهِ. Dengan menggunakan strategi *Hadzf* penerjemah membuang kata اللهِ pada frasa أَذكُرُ اللهِ. Jika diartikan secara perkata, frasa tersebut diterjemahkan menjadi “berzikir kepada Allah”. Kata *Allah* dihilangkan karena tanpa dimasukkan keterangan berzikir kepada Allah, setiap orang tahu bahwa zikir adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna tersebut. Dengan itu penerjemah hanya menggunakan kata “berzikir” serta menjadikannya efektif. Secara keseluruhan kalimat أَقرَأُ القُرآنَ وَ أَذكُرُ اللهِ diartikan menjadi “Membaca Al-Qur’an dan berzikir”.

* المُسلِمُ النَّظِيفُ يُنَظِّفُ جِسمَهُ وَ يُكثِرُ مِنَ الإِستِحمَامِ

Pada kalimat يُنَظِّفُ جِسمَهُ yang jika diartikan menjadi membersihkan badannya. Namun pada penerjemahan ini, penerjemah tidak memakai frasa ini di dalam terjemahannya. Alasannya jika kata ini tetap dipakai membuat adanya kalimat yang tidak efektif pada penerjemahan. Membersihkan badan dengan mandi merupakan satu kesatuan makna yang jika diterjemahkan dua kali akan mengakibatkan terjemahan yang tidak sempurna. Di sini penerjemah menggunakan strategi *hadzf* yakni membuang kalimat yang artinya يُنَظِّفُ جِسمَهُ “membersihkan badan”. Sekalipun kalimat ini dibuang tetap tidak mengurangi makna atau pesan yang disampaikan. Kemudian penerjemah juga mengganti atau manggunakan strategi *tabdil* pada kata يُكثِرُ. Kata يُكثِرُ yang awalnya diartikan dengan memperbanyak diubah menjadi selalu. Kata memperbanyak dan selalu merupakan satu padanan kata. Karena pada keduanya sesuatu dilakukan lebih dari satu kali atau berulang-ulang. Hasil dari terjemahan kalimat ini dari المُسلِمُ النَّظِيفُ يُنَظِّفُ جِسمَهُ وَ يُكثِرُ مِنَ الإِستِحمَامِ menjadi “Seorang muslim yang bersih itu selalu mandi”.

* المُسلِمُ النَّظِيفُ يَتَجَنَّبُ اللَّعبَ فِي الأَمَاكِنِ غَيرِ النَّظِيفَةِ

Pada penerjemahan ini, penerjemah menganalisis kalimat يَتَجَنَّبُ اللَّعبَ. يَتَجَنَّبُ jika diartikan memiliki makna atau arti yaitu menghindari. Kata menghindari membuat orang menyepelekan suatu larangan. Dengan penekanan adanya larangan dengan menggunakan kata “tidak” atau “dilarang” jauh membuat orang menjadi lebih tunduk akan peraturan. Kata menghindari merupakan kata yang terkesan meringankan suatu aturan namun juga harus dilakukan. Di sini penerjemah menggunakan strategi *tabdil* dengan mengganti arti menghindari menjadi tidak. Kata tidak dimaknai dengan penegasan larangan. Kemudian juga penerjemah menganalisis pada bagian غَيرِ النَّظِيفَةِ. Frasa tersebut jika diartikan memiliki arti tidak bersih. Sesuatu yang tidak bersih bisa juga diartikan dengan kotor. Kotor adalah keadaan di mana suatu tempat, barang, atau sesuatu yang keadaan nya tidak dalam keadaan bersih. Maka dari itu di sini penerjemah menggunakan strategi *tabdil* dengan mengganti kata tidak bersih menjadi kotor.

* المُسلِمُ المُرَتَّبُ يُرَتِّبُ فَرَاشَهُ

Penerjemahan pada kalimat ini hanya menekankan pada kebiasaan yang sering dilakukan. Kegiatan yang dilakukan berulang kali merupakan kegiatan rutin yang harus selalu dikerjakan oleh setiap muslim. Pada analisis penerjemahan ini penerjemah hanya menggunakan strategi *ziyadah* yakni menambahkan kata “selalu” pada kegiatan atau kalimat yang berisi kegiatan seorang muslim. المُسلِمُ المُرَتَّبُ يُرَتِّبُ فَرَاشَهُ pada kalimat tersebut jelas diartikan bahwa Seorang muslim yang tertib selalu merapikan tempat tidurnya. Tempat tidur yang rapih membuat seorang menjadi kategori muslim yang baik pula. Penerjemah juga menggunakan strategi ini di beberapa penerjemahan yang lain.

* التَّسمِيَةُ

Penerjemahan kata التَّسمِيَةُ menurut kamus *Al-Ma’any* yaitu penamaan, nama, pemberian nama, judul. Namun pada konteks bacaan buku anak ini, bukan arti penamaan yang dimaksud. Pada pembahasan pelafalan dan pengucapan basmalah dalam buku ini, dijelaskan mengenai pengucapan bismillah bagi setiap muslim saat ingin melakukan sesuatu. Ucapan yang keluar dari mulut berupa ucapan zikir kepada Allah yang diajarkan anak-anak untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penerjemahan ini, penerjemah menggunakan strategi *tabdil* dengan mengutamakan konteks yang sesuai dengan apa yang dibahas dalam suatu bab nya.

* يُشَارِكُ المُعَلِّمُ الطَّلَبَةَ فِي القِيَامِ بِحَملَةٍ لِتَنظِيفِ المَسجِدِ

Pada penerjemahan ini penerjemah menganalisis mengenai فِي القِيَامِ بِحَملَةٍ. فِي القِيَامِ yang diartikan dalam keadaan berdiri di sini yakni keadaan untuk bangun dan mengikuti kegiatan. Penjelasan mengenai kalimat tersebut mengutarakan bahwa peran guru yang juga ikut serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan bersama para siswanya. Namun dikarenakan arti فِي القِيَامِ tidak terlalu dibutuhkan untuk menjelaskan makna penerjemahan ini. Maka, penerjemah menggunakan strategi *hadzf* atau membuang nya. Dengan pengurangan beberapa kata tersebut tetap tidak menghilangkan makna atau pesan yang disampaikan dalam penerjemahan. Selain itu, penerjemah juga menemukan kata بِحَملَةٍ. Kata بِحَملَةٍ biasa diartikan dengan kampanye, perang saling, sergapan dan lainnya. Namun di sini penerjemah mengartikannya dengan kegiatan karena masih berhubungan dan selaras dengan arti kampanye. Kampanye merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama berupa aksi atau sesuatu yang dilakukan secara praktik. Jadi kesimpulannya, penerjemah lebih memilih kata kegiatan yang lebih cocok untu menerjemahkan kata tersebut.

**KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan hasil dari terjemahan buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-‘Any yang peneliti terjemahkan dengan menerapkan metode komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif ini berupaya memproduksi makna kontekstual dari TSu ke dalam TSa sehingga mudah dipahami oleh pembacanya. Dalam penerjemahan buku *Minhȃj al- Ṭifli al-Muslim* karya Ibrahim Abdurrahman al-‘Any juga menggunakan beberapa strategi penerjemahan seperti: menambahkan (*ziyâdah*), membuang (*hadzf*), Mengganti(*tabdil*),dan mendahulukan dan mengakhirkan (*taqdim wa* *ta’khir*) karena mampu mengatasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya antara BSu dan Bsa. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, juga dalam kualitas terjemahannya. Karena itu dibutuhkannya penelitian selanjutnya yang lebih mumpuni dan bisa kembali dibukukan. Banyak sekali buku kurikulum bagi anak yang butuh diterjemahkan. Dengan semakin banyaknya buku yang diterjemahkan, dapat menambah koleksi bagi ranah pendidikan. Karena selain dibutuhkan oleh anak-anak, buku ini juga mengandung pesan yang sangat bagus bagi orang tua dan guru untuk membangun moral anak-anak sehingga mereka bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Farisi, M. Zaka. (2014). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dhaif, Syauqi. (2004). *Al – Mu’jam Al – Wasith*. Mesir: Shurouq Ad – Dauliyyah.

Hidayatullah, Moch. Syarif. (2017) *Jembatan Kata Seluk Beluk Penerjemahan Arab – Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Kamus *Al – Ma’any* Arab – *Indonesia Luring* Versi 1.6.

Kamus *Al – Ma’any Arab – Arab Luring* Versi3.3.

KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luring Versi 0.2.1 Beta.

Lubis, Ismail. *Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke dalam Bahasa Indonesia*. Humaniora, Vol.16, No.1, Feberuari 2004.

Masduki. *Jenis dan Makna Penerjemahan*. Prosodi, Vol.5, No.2, Juli 2011.

Murodi, Ahmad. (2015). *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Nababan, Rudolf. (2008). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbitan Ghalia Indonesia.

Newmark, Peter. (1988). *Approach to Translation*. Amerika Serikat: Prentice Hall.

Nida, Eugene. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Ej Brill.

P, Rachmat Effendi. (2008). *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*. Jakarta: Yayasan Bina Edukasi dan Konsultasi HAPAS et STUDIA.

Perdana, Dafik Hasan. *Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol.9, No.1, Juni 2017.

Raswan, Moch. Matsna. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Tangerang Selatan: UIN JAKARTA PRESS.

Sayogie, Frans. (2014). *Teori dan Praktik Penerjemahan*. Jakarta: Trans Pustaka.

Suparno, Darsita. *Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan Menurut Cara Pandang Strukturalisme Claude Levi Strauss*. Jurnal al-Turas, Vol.9, No.2, Juli 2003.

1. Eugene Nida, dkk, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Ej Brill, 1969), 12. [↑](#footnote-ref-1)
2. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*, III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79. [↑](#footnote-ref-2)
3. Rachmar Effendi P, *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan* (Jakarta: Yayasan Bina Edukasi dan Konsultasi HAPAS et STUDIA, t.t.), 22. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ismail Lubis, “Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia,” *Humaniora* 16.1 (2004): 96. [↑](#footnote-ref-4)
5. Masduki, “Jenis dan Makna Terjemahan (ditinjau dari kelebihan dan kekurangannya),” *Prosodi* 5.2 (2011):1. [↑](#footnote-ref-5)
6. M Zaka Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 57. [↑](#footnote-ref-6)
7. Darsita Suparno, “Hubungan Antara Bahasa dan Kebudayaan Menurut Cara Pandang Strukturalisme Claude Levi Strauss,” *Jurnal Al-Turas* 9.2 (2003): 134. [↑](#footnote-ref-7)
8. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Penerbitan Ghalia Indonesia, 2014), 43. [↑](#footnote-ref-8)
9. T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Lexy J. Moleong*, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nur Mufid dan Kaserun AS Rahman, *Buku PintarMenerjemahkan Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif,2007), h. 27. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nur Mufid dan Kaserun AS Rahman, *Buku PintarMenerjemahkan Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif,2007), h. 27. [↑](#footnote-ref-12)
13. Aplikasi Luring Kamus *Al-Maany* versi 1.6. [↑](#footnote-ref-13)
14. Moch. Syarif Hidayatullah, *Jembatan kata seluk beluk penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal. 34. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, hal. 966. [↑](#footnote-ref-15)
16. Aplikasi Luring Kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6. [↑](#footnote-ref-16)
17. Syauqi Dhaif, *Al-Mujam Al-Wasith* (Mesir: Shurouq Ad-Dauliyyah, 2004),hal. 307. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, hal. 95. [↑](#footnote-ref-18)
19. Aplikasi Luring Kamus *Al-Maany* Arab-Arab versi 3.3. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, hal.1411. [↑](#footnote-ref-20)
21. Aplikasi Luring Kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6. [↑](#footnote-ref-21)
22. Aplikasi KBBI Luring. [↑](#footnote-ref-22)
23. Aplikasi Luring Kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6. [↑](#footnote-ref-23)
24. Aplikasi KBBI Luring. [↑](#footnote-ref-24)
25. Aplikasi Luring Kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6. [↑](#footnote-ref-25)
26. Aplikasi KBBI Luring. [↑](#footnote-ref-26)